

## DISTRIBUSI SEMBAKO 10 MUHARRAM : DARI AMAL MENUJU INVESTASI KESEHATAN MASYARAKAT DAN JARINGAN SOSIAL

Nur Inayah Rauf<sup>1\*</sup>, Irwan<sup>2</sup>, Andi Mu'tiah Sari<sup>3</sup>, Erlina HB<sup>4</sup> Anirwan<sup>5</sup> Qamal<sup>6</sup> Ismail<sup>7</sup>

*Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional, Indonesia<sup>1</sup>; email: [nir@tritunas.ac.id](mailto:nir@tritunas.ac.id)*  
*Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional, Indonesia<sup>2</sup>; email: [irwan.juma99@gmail.com](mailto:irwan.juma99@gmail.com)*  
*Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional, Indonesia<sup>3</sup>; email: [andimutiah8593@gmail.com](mailto:andimutiah8593@gmail.com)*  
*Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional, Indonesia<sup>4</sup>; email: [erlina.hb@gmail.com](mailto:erlina.hb@gmail.com)*  
*Universitas Pancasakti Makassar, Indonesia<sup>5</sup> email: [anirwan.science@gmail.com](mailto:anirwan.science@gmail.com)*  
*Universitas Pancasakti Makassar, Indonesia<sup>6</sup> email: [qamal169@gmail.com](mailto:qamal169@gmail.com)*  
*Universitas Pancasakti Makassar, Indonesia<sup>7</sup> email: [ismailazikin71@gmail.com](mailto:ismailazikin71@gmail.com)*

### Abstrak


Ketahanan pangan dan gizi masih menjadi tantangan di wilayah urban seperti Kelurahan Mangasa, Makassar, dengan 23,5% penduduk rentan pangan dan 18,2% balita mengalami stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mentransformasi distribusi sembako pada momentum 10 Muharram dari sekadar amal menjadi investasi strategis dalam kesehatan masyarakat dan penguatan jaringan sosial. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: (1) persiapan dan validasi data 102 keluarga penerima, serta penggalangan dana melalui kolaborasi dengan Majelis Taklim Annisa (2) pelaksanaan distribusi menggunakan sistem kupon terverifikasi (3) evaluasi dampak. Hasilnya, seluruh 102 paket sembako (beras, gula, mi instan) tersalurkan tepat sasaran (100%) dengan respons penerima yang sangat positif. Analisis menunjukkan pendekatan ini tidak hanya menjamin bantuan jangka pendek, tetapi juga memperkuat jejaring kolaborasi antara akademisi, organisasi keagamaan, dan pemerintah lokal, sekaligus menjadi platform intervensi kesehatan preventif. Disimpulkan bahwa integrasi nilai keagamaan dan kemitraan strategis berhasil mengonversi filantropi menjadi investasi kesehatan berkelanjutan. Untuk itu, direkomendasikan pengembangan model serupa dengan diversifikasi paket pangan dan integrasi program kesehatan primer.

**Kata Kunci:** Filantropi Keagamaan; Muharram; Kesehatan.

### Abstract

*Food security and nutrition remain challenges in urban areas such as Mangasa Village, Makassar, with 23.5% of the population vulnerable to food insecurity and 18.2% of toddlers suffering from stunting. This community service activity aims to transform the distribution of basic foodstuffs on the occasion of 10 Muharram from a mere act of charity into a strategic investment in public health and the strengthening of social networks. The implementation method consists of three stages: (1) preparation and validation of data on 102 recipient families, as well as fundraising through collaboration with the Annisa Islamic Council (2) distribution using a verified coupon system (3) impact evaluation. As a result, all 102 food packages (rice, sugar, instant noodles) were distributed to the right targets (100%) with very positive responses from the recipients. Analysis shows that this approach not only guarantees short-term assistance but also strengthens the collaborative network between academics, religious organisations, and local governments, while also serving as a platform for preventive health interventions. It is concluded that the integration of religious values and strategic partnerships successfully converted philanthropy into sustainable health investment. Therefore, it is recommended to develop a similar model with diversified food packages and integrated primary health programmes.*

**Keywords:** Religious Philanthropy; Muharram, Health.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license. 

## PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif dari semua elemen, termasuk individu, organisasi, dan pemerintah. Salah satu bentuk pengabdian

masyarakat yang telah terbukti efektif adalah melalui distribusi sembako, terutama pada momen-momen penting seperti 10 Muharram. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan amal, tetapi juga dapat dilihat sebagai investasi dalam kesehatan masyarakat dan penguatan jaringan sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, sekitar 9,2% penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga program distribusi sembako sangat relevan dalam konteks ini (BPS, 2022).

Ketahanan pangan menjadi fondasi kesehatan masyarakat, terutama di wilayah perkotaan dengan disparitas sosio-ekonomi tinggi. Data BPS Kota Makassar (2023) menunjukkan 18,2% warga Tamalate termasuk rentan pangan, dengan akses terbatas pada pangan bergizi. Momentum 10 Muharram sebagai simbol solidaritas sosial (Amalia, 2022) memberikan peluang strategis intervensi kesehatan berbasis nilai keagamaan. Kegiatan distribusi sembako tidak hanya bersifat karitatif, melainkan investasi preventif dalam mengurangi risiko malnutrisi dan stunting pada keluarga prasejahtera (WHO, 2021). Studi di Indonesia membuktikan bantuan pangan terarah meningkatkan asupan kalori harian hingga 21% pada balita (Kemenkes RI, 2022). Sebagai institusi pendidikan kesehatan, kegiatan ini merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus menguatkan jejaring kesehatan komunitas di tingkat kelurahan.

Ketahanan pangan merupakan pilar fundamental kesehatan masyarakat, terutama di wilayah perkotaan dengan disparitas sosio-ekonomi tinggi berpotensi mengikis ketahanan pangan rumah tangga, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Data BPS Kota Makassar (2024) menunjukkan 23,5% penduduk Tamalate termasuk rentan pangan, dengan 18,2% balita mengalami stunting akibat asupan gizi tidak seimbang yang didorong oleh asupan gizi yang tidak seimbang dan ketergantungan pada pangan instan berbiaya rendah. Fenomena ini memperparah risiko malnutrisi dan penyakit degeneratif (Dinkes Makassar, 2023).

Bentuk filantropi keagamaan, seperti distribusi sembako pada momentum 10 Muharram, telah lama menjadi tradisi untuk meredam dampak kesenjangan ini. Tradisi ini memiliki nilai solidaritas sosial yang tinggi (Amalia, 2022) dan potensi mobilisasi sumber daya yang masif. Namun, pendekatan yang umumnya bersifat karitatif-reaktif seringkali berhenti pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek tanpa integrasi yang jelas dengan tujuan kesehatan masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, meskipun bantuan dapat meredam kelaparan akut, dampaknya terhadap perbaikan status gizi dan penguatan sistem kesehatan komunitas menjadi terbatas. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Faradila et al. (2023) di Surabaya, menunjukkan bahwa distribusi sembako tanpa disertai edukasi gizi memiliki dampak yang minimal dalam mengubah perilaku konsumsi keluarga. Sementara itu, Weber (2021) menekankan perlunya mentransformasi filantropi dari model "*charity*" menjadi "*impact investing*" di bidang kesehatan, di mana setiap donasi tidak hanya bersifat memberi tetapi juga berinvestasi untuk menghasilkan outcome kesehatan yang terukur.

Secara konseptual, kegiatan ini mengadopsi pendekatan *Social Determinants of Health* WHO (2020) yang menekankan intervensi non-medis sebagai fondasi kesejahteraan masyarakat. Studi di Jawa Timur membuktikan distribusi sembako terintegrasi edukasi gizi meningkatkan asupan protein keluarga prasejahtera sebesar 28% (Kemenkes RI, 2022). Di Kelurahan Mangasa sendiri, 35% kepala keluarga bergantung pada sektor informal dengan

pendapatan di bawah UMK (<Rp3,4 juta/kk), membuat mereka rentan *food insecurity* (Data Kelurahan Mangasa, 2024).

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki kewajiban melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini merealisasikan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus menguji model *Community-Based Nutrition Intervention* (Swinburn et al., 2019) yang menekankan intervensi gizi berbasis komunitas. Penelitian Kemenkes RI (2022) di Jawa Timur membuktikan bahwa distribusi sembako yang terintegrasi dengan pesan gizi sederhana dapat meningkatkan asupan protein keluarga prasejahtera hingga 28%. Namun, kebaruan (*state of the art*) dari pengabdian ini terletak pada upaya strategis untuk *mengintegrasikan* dan *mentransformasikan* tradisi filantropi keagamaan 10 Muharram yang bersifat ritual, menjadi sebuah instrumen investasi kesehatan yang terstruktur. Hal ini dilakukan dengan mengadopsi sistem kupon terverifikasi untuk memastikan ketepatan sasaran seperti rekomendasi UNDP (2022), serta membangun jejaring kolaboratif yang melibatkan aktor akademisi, organisasi keagamaan, dan pemerintah lokal.

Berdasarkan analisis situasi dan celah (*gap*) dari program filantropi konvensional tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki dua tujuan utama: (1) Memberikan bantuan pangan jangka pendek yang tepat sasaran kepada 102 keluarga rentan di Kelurahan Mangasa sebagai bentuk intervensi ketahanan pangan darurat; dan (2) Mentransformasi paradigma distribusi sembako dari aktivitas amal semata menjadi sebuah investasi strategis dalam kesehatan masyarakat dan penguatan jaringan sosial (*social network*) melalui kolaborasi multi-pihak. Sebagai realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini juga berfungsi sebagai platform untuk menguji dan mengimplementasikan model intervensi kesehatan berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kegiatan pembagian sembako kepada warga Kelurahan Mangasa. Adapun tahapan dalam kegiatan ini yaitu:

### 1. Persiapan dan Perencanaan

Tahap persiapan dilakukan selama dua pekan sebelum kegiatan inti, dimulai dengan koordinasi intensif dengan pemerintah Kelurahan Mangasa dan anggota Majelis Taklim Annisa untuk melakukan validasi data 102 keluarga penerima manfaat berdasarkan kriteria kerentanan sosial-ekonomi. Selanjutnya, tim melakukan pengumpulan dana yang terkumpul dialokasikan untuk pembelian bahan pangan (beras, gula, mi instan) dari supplier terpercaya yang telah diverifikasi izin edar BPOM-nya. Sebelum didistribusikan, semua bahan dikemas menjadi paket sembako standar yang mempertimbangkan aspek gizi dan praktisitas. Untuk memastikan distribusi tertib dan terukur, tim membuat sistem kupon yang memuat informasi identitas penerima dan jadwal pengambilan.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti dilaksanakan pada 6 Juli 2025 bertepatan dengan 10 Muharram 1447 H di Rumah Ketua Majelis Taklim Annisa. Pelaksanaan dibagi menjadi tiga sesi terintegrasi. Pertama, Kegiatan dibuka oleh Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Kedua, sesi registrasi dan verifikasi, dimana penerima menukar kupon fisik untuk mengonfirmasi keabsahan data. Ketiga, proses distribusi sembako yang

dilakukan berdasarkan kedatangan peserta untuk menghindari penumpukan massa. Setiap penerima yang telah mengambil paket dicatat secara *real-time*. Seluruh proses didokumentasikan secara lengkap untuk keperluan akuntabilitas dan analisis lebih lanjut.

### 3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pembagian sembako. Secara kualitatif, tim mengadakan diskusi terpisah dengan perwakilan penerima manfaat dan patina pelaksana untuk menggali dampak tidak langsung kegiatan, seperti penguatan koordinasi antar stakeholder dan identifikasi masalah mendalam yang tidak terangkat selama distribusi. Seluruh data kupon yang telah dikumpul kemudian dianalisis untuk mengukur efisiensi logistik dan efektivitas pesan kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengabdian

Tahap persiapan berhasil mengidentifikasi dan memvalidasi 102 keluarga penerima manfaat di Kelurahan Mangasa. Proses validasi yang dilakukan bersama pemerintah kelurahan dan pengurus Majelis Taklim Annisa memastikan bahwa penerima memenuhi kriteria keluarga rentan dengan indikator utama pendapatan di bawah UMK dan adanya balita atau lansia dalam rumah tangga. Penggalangan dana dari Majelis Taklim Annisa berhasil memobilisasi sumber daya untuk membeli 102 paket sembako, masing-masing berisi 5 kg beras, 1 kg gula, dan 10 bungkus mi instan. Sistem kupon yang memuat nama dan nomor identitas juga berhasil dibuat sebagai alat kontrol distribusi.

Kegiatan distribusi dilaksanakan pada 6 Juli 2025 (10 Muharram 1447 H) dan berjalan tertib dan lancar. Sebanyak 102 paket sembako (100%) berhasil disalurkan kepada penerima yang telah terdaftar. Sistem kupon terbukti efektif dalam mengatur antrian dan mencegah penumpukan massa. Kehadiran dan pembukaan oleh Penyuluh Agama Islam Kecamatan Tamalate memberikan nuansa religius yang kental pada acara. Proses registrasi, verifikasi kupon, dan penyerahan paket berlangsung sistematis.

Evaluasi kualitatif melalui diskusi dengan perwakilan penerima dan pihak kelurahan menunjukkan respons yang sangat positif. Penerima menyampaikan rasa syukur karena bantuan tersebut meringankan beban ekonomi selama beberapa hari dan datang pada momen yang bermakna secara spiritual. Bagi pemerintah kelurahan dan Majelis Taklim, kegiatan ini dinilai sebagai contoh konkret sinergi yang produktif antara akademisi, organisasi masyarakat, dan pemerintah. Terjalinnnya komunikasi yang intens selama persiapan dan pelaksanaan menjadi dasar untuk kolaborasi pada program lain, seperti posyandu dan penyuluhan kesehatan.

### Pembahasan

Keberhasilan dalam penjangkauan dan validasi data penerima merupakan fondasi kritis dari program bantuan sosial yang tepat sasaran. Metode ini sejalan dengan temuan UNDP (2022) yang menekankan bahwa *targeted distribution* berbasis data verifikasi lapangan secara signifikan mengurangi kebocoran bantuan dan meningkatkan efisiensi program. Kolaborasi dengan pihak kelurahan dan majelis taklim sebagai *key local stakeholders* bukan hanya memperkaya data, tetapi juga membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan

kepercayaan masyarakat sejak dini, sebuah faktor yang dianggap krusial dalam keberhasilan intervensi komunitas (Mikkelsen, 2019). Dari perspektif filantropi, mobilisasi dana melalui organisasi keagamaan seperti Majelis Taklim membuktikan potensi besar *faith-based funding* yang dapat dimanfaatkan untuk program-program kesehatan masyarakat, sebagaimana diidentifikasi oleh Gardner (2020) yang menyatakan bahwa lembaga keagamaan sering kali memiliki jaringan donatur yang loyal dan termotivasi oleh nilai-nilai spiritual.

Efektivitas sistem kupon dalam penyaluran ini memperkuat temuan dari penelitian Sari et al. (2023) dalam kegiatan distribusi bantuan bencana, di mana sistem kupon sederhana mampu menekan *double-dipping* dan memastikan akuntabilitas fisik bantuan. Lebih dari sekadar efisiensi logistik, keberhasilan tahap ini terletak pada integrasi nilai kultural dan keagamaan. Kehadiran Penyuluh Agama berperan sebagai *cultural broker* (WHO, 2020a), yang memberikan legitimasi dan makna spiritual pada kegiatan tersebut. Dalam konteks masyarakat Mangasa yang religius, figur otoritas keagamaan ini dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat, serta menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan preventif yang lebih luas di masa depan. Pendekatan *faith-based health intervention* semacam ini telah terbukti berhasil dalam meningkatkan cakupan imunisasi di beberapa daerah di Indonesia, karena pesan kesehatan menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini adalah kontribusinya terhadap ketahanan pangan rumah tangga selama 3-4 hari. Namun, dampak yang lebih strategis justru terletak pada terbetuknya *social capital* dan jejaring kolaborasi. Menurut Putnam (2020), jaringan sosial yang kuat (*bridging social capital*) antara institusi yang berbeda (akademisi, agama, pemerintah) merupakan aset berharga untuk membangun ketahanan komunitas yang lebih kokoh. Kolaborasi ini telah mentransformasikan kegiatan amal yang bersifat insidental menjadi sebuah *platform* untuk investasi kesehatan masyarakat yang berjejaring. Temuan ini konsisten dengan studi Weber (2021) tentang pergeseran dari *charity* menuju *impact investing*, di mana nilai sebuah program tidak hanya diukur dari barang yang disalurkan, tetapi juga dari modal sosial yang dibangun. Ke depan, jejaring ini dapat menjadi tulang punggung untuk program-program yang lebih berkelanjutan dan kompleks, seperti pendampingan gizi balita atau deteksi dini penyakit tidak menular, sehingga benar-benar merealisasikan konsep pengabdian sebagai investasi kesehatan.



**Gambar 1. Paket Sembako 10 Muharram Kelurahan Mangasa**



Kegiatan distribusi sembako juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Banyak penerima manfaat yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka setelah terlibat dalam kegiatan ini. Dalam hal ini, distribusi sembako tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga. Sebuah studi oleh Lestari dan Santosa (2022) menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti ini dapat meningkatkan kohesi sosial di masyarakat.

Namun, tantangan dalam pelaksanaan distribusi sembako tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran dan tidak menimbulkan ketergantungan. Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Menurut penelitian oleh Rahman dan Iskandar (2022), partisipasi masyarakat dalam program bantuan sosial dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif.

Dengan demikian, distribusi sembako pada 10 Muharram bukan hanya sekadar kegiatan amal, tetapi juga merupakan suatu investasi dalam kesehatan masyarakat dan penguatan jaringan sosial. Melalui pendekatan yang tepat, program ini dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kesehatan. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan program ini di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Kegiatan distribusi 102 paket sembako pada 10 Muharram di Kelurahan Mangasa berhasil dilaksanakan dengan akurasi penargetan 100%. Kolaborasi dengan Majelis Taklim Annia dan pemerintah lokal mentransformasikan filantropi keagamaan menjadi investasi kesehatan strategis melalui pendekatan *faith-based health intervention*. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan keluarga rentan tetapi juga membangun modal sosial melalui penguatan jejaring komunitas. Sistem kupon terbukti efektif untuk distribusi tertib dan akuntabel. Kegiatan pengabdian ini merekomendasikan pengembangan model keberlanjutan dengan diversifikasi donatur dan variasi paket pangan untuk intervensi gizi yang lebih komprehensif. Untuk pengembangan program serupa di masa depan, disarankan agar intervensi tidak hanya berfokus pada bantuan jangka pendek, namun dirancang menuju keberlanjutan. Perlu dilakukan pendampingan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan integrasi dengan program kesehatan primer seperti posyandu lansia atau screening gizi balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Majelis Taklim Annisa atas upaya dan kontribusinya terhadap terselenggaranya kegiatan pembagian sembako di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

---

**REFERENSI**

- Amalia, R. (2022). Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi 10 Muharram. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 45-62.
- BPS Kota Makassar. (2023). Profil Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Kota Makassar 2023.
- BPS Kota Makassar. (2024). Profil Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Kota Makassar.
- Dinas Kesehatan Makassar. (2023). Laporan Surveilans Gizi Wilayah Tamalate.
- FAO. (2021). Urban Food Security and Nutrition Assessment Toolkit.
- Faradila, R., & Hidayat, T. (2023). Efektivitas Program Bantuan Pangan Terhadap Perilaku Konsumsi Keluarga Miskin Perkotaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 112-125.
- Gardner, F. (2020). *Faith and Philanthropy: The Role of Religious Institutions in Community Development*. *Journal of Religion and Society*, 22(1), 45-60.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Nasional Survei Status Gizi Indonesia 2022.
- Kemendes RI. (2022). Panduan Intervensi Gizi Berbasis Komunitas.
- Mikkelsen, B. (2019). *Methods for Development Work and Research: A Guide for Practitioners*. SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, A., & Iskandar, D. (2022). Akurasi Targeting dan Dampak Pegganda Sosial dalam Program Bantuan Pangan Berbasis Komunitas. *Jurnal Kebijakan Sosial Indonesia*, 15(2), 201-220.
- Sari, D.K., et al. (2023). Efektivitas Sistem Kupon dalam Manajemen Distribusi Bantuan Bencana Alam: Studi Kasus di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Manajemen Bencana*, 9(2), 112-125.
- Swinburn, B., et al. (2019). The Global Syndemic of Obesity, Undernutrition, and Climate Change. *The Lancet*, 393(10173), 791-846.
- UNDP. (2022). Targeted Social Assistance in Urban Settings: Best Practices Guide.
- Weber, O. (2021). From Charity to Impact Investing in Public Health. *Global Health Innovation*, 4(1).
- WHO. (2020). Social Determinants of Health: The Solid Facts.
- WHO. (2020a). Cultural Contexts and Community Engagement in Public Health Interventions.
- World Health Organization (WHO). (2021). Food Security and Nutrition in Urban Settings.